

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap Negara di dunia berupaya untuk terus berkembang mengikuti perubahan jaman, perkembangan ini tentu membukakan kegiatan interaksi setiap Negara dalam berbagai aspek baik dalam dan luar negeri. Saat ini globalisasi membuka kegiatan perdagangan antar negara yang semakin luas, keterbukaan serta pelaksanaan pembangunan yang lebih mengandalkan ekspor sebagai penghelanya, menempatkan perdagangan internasional merupakan kegiatan yang sangat penting. Bagi banyak Negara termasuk Indonesia, perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peran dan manfaat yang sangat penting yaitu memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, manfaat lain dari perdagangan internasional adalah dalam bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan output di dalam negeri.

Bagi banyak negara, perdagangan internasional khususnya ekspor berperan sebagai motor penggerak perekonomian nasional, ekspor dapat menghasilkan devisa, selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri (Tambunan, 2001: 02). Dengan adanya globalisasi yang membukakan akses pasar dan pertukaran menimbulkan peran yang penting untuk meningkatkan volume perdagangan barang dan jasa *Comparative Advantage* (keunggulan daya saing). Bagi Indonesia yang menganut ekonomi terbuka, era

perdagangan bebas akan menyebabkan semakin besarnya ketergantungan perekonomian dalam negeri terhadap perekonomian Negara-negara lain.

Sebagai pelantara terjadinya hubungan internasional ekspor merupakan salah satu kegiatan pertukaran barang dan jasa dari satu atau beberapa Negara. Di Indonesia ekspor ini terbagi dalam dua golongan yaitu ekspor migas dan non-migas. Pada periode tahun 1980-an peran migas sangat dominan kontribusinya terhadap devisa Negara, penerimaan besar ini diperoleh dari adanya peristiwa *oil-boom*, sehingga peran migas sangat tinggi dibanding dengan non-migas.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1973-1981 bertumpu pada produksi dan ekspor minyak bumi. Dalam periode tersebut, pertumbuhan ekonomi rata-rata mencapai 7,0-8,0 persen/tahun (**Pangestu, 1996a; World Bank, 1996**). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi itu ditunjang oleh kenaikan harga minyak bumi dari US\$ 3/barrel pada 1970 menjadi US \$ 33/barrel pada 1981, sehingga total nilai ekspor meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang dialami setelah periode itu sampai tahun 1987 menunjukkan kecenderungan yang menurun. Penurunan ini diawali dengan terjadinya resesi ekonomi di negara-negara industri pada tahun 1982 dan 1983 yang diikuti dengan penurunan permintaan terhadap ekspor minyak bumi dan komoditas lainnya.

Terjadinya resesi ekonomi di negara-negara industri pada tahun 1982 dan 1983 telah memberikan kesadaran baru kepada para pengambil kebijakan ekonomi di Indonesia untuk tidak menjadikan minyak bumi sebagai satu-satunya komoditas andalan ekspor. Hal ini ditandai dengan perubahan strategi perdagangan dari

substitusi impor menjadi promosi ekspor. Salah satu komoditi promosi ekspor tersebut adalah non-migas.

Sebagai gambaran, berikut di bawah ini perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan data table 1.1 di bawah, komposisi ekspor Indonesia sekarang tidak lagi didominasi oleh sektor migas, dari USD 100,798 miliar total ekspor Indonesia tahun 2006, sekitar 78,92 persen di antaranya merupakan kontribusi ekspor non migas, untuk lebih jelas dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Kontribusi Sector Migas Dan Non Migas
Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia
Periode 2001-2006

Tahun	Nilai (Miliar USD)		Total	Kontribusi (%)	
	Migas	Non migas		Migas	Non migas
2001	12,636	43,685	56,321	22,44	77,56
2002	12,113	45,046	57,159	21,19	78,81
2003	13,651	47,407	61,058	22,36	77,64
2004	15,645	55,939	71,585	21,86	78,14
2005	19,232	66,428	85,660	22,45	77,55
2006	21,209	79,589	100,798	21,04	78,92

Sumber : Statistik Indonesia BPS, diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan ekspor Indonesia dapat diketahui bahwa, ekspor non-migas memiliki kontribusi cukup besar. Kondisi non-migas menjadi objek sumber pendapatan yang sangat potensial bagi pembangunan di dalam negeri. Setelah bertahun-tahun lamanya sektor non-migas ini kurang diperhatikan, padahal Indonesia memiliki potensi besar dari non-migas.

Salah satu sektor utama ekspor Indonesia dari non-migas adalah pertanian, yang sebagian besar penduduk Indonesia bergantung dari sektor ini, baik dilihat dari sumbangannya terhadap pendapatan nasional dan penyerapan tenaga kerjanya sangat

besar. Dimana, pada tahun 1997 mampu menampung sekitar 34,8 juta tenaga kerja. Selama berlangsungnya krisis ekonomi pada tahun 1997-1999, sektor pertanian menunjukkan peranan yang menonjol.

Ekspor non-migas terdiri dari sektor industri, pertambangan, pertanian dan lainnya. Sebagai gambaran, berikut ini dapat dilihat table 1.2, perkembangan ekspor non-migas Indonesia periode tahun 1996-2006

Tabel 1.2
Perkembangan Ekspor Non-Migas Periode Tahun 1996-2006

Tahun	Komoditi Sektor Non Migas			
	Sektor Pertanian	Sektor Industri	Sektor Tambang	Lainnya
1996	2.912,7	34.124,8	3.019,8	35,6
1997	3.132,6	34.985,2	3.107,1	596,1
1998	3.653,5	34.593,2	2.704,4	24,2
1999	2.901,5	33.332,4	2.625,9	13,5
2000	2.709,1	42.003,0	3.040,8	4,5
2001	2.438,5	37.671,1	3.569,0	5,4
2002	2.573,7	38.724,2	3.743,7	4,4
2003	2.531,3	40.880,0	3.995,7	5,1
2004	2.513,3	40.871,8	3.995,5	4,2
2005	2.880,2	55.593,7	7.946,4	7,6
2006	3.364,9	65.018,9	11.193,5	8,9

Sumber :Indikator ekonomi, BPS

Berdasarkan data pada tabel 1.2 di atas, terlihat pada tahun sebelum terjadinya krisis pada tahun 1997, sector pertanian menduduki posisi kedua penyumbang devisa dari ekspor non-migas. Akan tetapi setelah tahun 1997-2004 mengalami perkembangan yang menurun dan menempati posisi ke tiga setelah pertambangan, padahal disadari atau tidak perekonomian nasional masih bertumpu kepada sektor pertanian.

Senada dengan yang diungkapkan Mubyarto (Edward Napitupulu, 2007:20), peran agribisnis pertanian yang sangat strategis, jelas dapat dilihat dari sumbangannya pada tahun 2003 sebesar 12% kepada PDB nasional serta menyediakan kesempatan kerja kurang lebih 60% dari total tenaga kerja keseluruhan, juga sebagai penyedia pangan bagi 220 juta penduduk, bahan baku industri, sumber devisa, sekaligus menjadi pasar potensial bagi produk-produk sektor manufaktur. Lebih dari itu sektor pertanian khususnya petani memberikan kontribusi yang sangat signifikan kepada stabilitas nasional.

Dibawah ini table 1.3 menunjukkan beberapa komoditi ekspor pertanian penting andalan ekspor Indonesia sebagai salah satu penyumbang devisa Negara.

Table 1.3
Perkembangan Ekspor Utama Komoditi Pertanian
Periode Tahun 1997-2006 (000 US\$)

Komoditi	Tahun									
	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Kopi	503.5	578.9	458.7	311.7	182.6	218.8	250.9	281.6	497.8	583.2
Biji Coklat	295.1	382.6	295.8	235.7	276.6	521.3	410.5	370.2	468.3	620.3
The	84.6	108.3	92.1	108.3	94.7	98.0	91.8	64.8	47.9	51.1
Rempah	234.6	277.6	373.6	314.5	174.4	186.2	186.3	153.7	153.4	188.5
Ikan	381.4	357.5	403.0	359.2	359.1	377.5	424.1	470.7	480.5	480.0
Udang	1007.9	1007.2	887.5	1007.2	940.1	840.4	852.7	824.0	846.8	980.2

Sumber: Ekspor-Impor, BPS

Berdasarkan data pada table 1.3, menunjukkan bahwa dari beberapa komoditas pertanian unggulan, komoditas selain udang dari sector perikanan, Indonesia juga memiliki komoditi utama ekspor dari perkebunan yaitu komoditi kopi. Kopi

merupakan salah satu komoditas yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Pada perkembangan ekspor kopi menurut nilai ekspor-nya menunjukkan kecenderungan ekspor kopi berfluktuasi setiap tahunnya.

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam menunjang penerimaan ekspor pertanian. Dibawah ini perkembangan ekspor kopi sebagai salah satu komoditi yang memberikan kontribusi besar meningkatkan devisa sektor pertanian yaitu :

Tabel 1.4
Perkembangan Volume Dan Nilai Ekspor Kopi, Serta Kontribusinya Terhadap Nilai Ekspor Hasil Pertanian Periode Tahun 1994-2006

Tahun	Volume ekspor (000 ton)	Nilai ekspor (Juta US \$)	Kontribusi terhadap nilai ekspor hasil pertanian (%)
1994	267,3	696.6	24,72
1995	226,2	595.7	20,62
1996	362,8	588.8	20,21
1997	307,9	503.5	16,07
1998	355,7	578.9	15,85
1999	350,5	458.7	15,81
2000	337,3	311.7	11,51
2001	248,8	182.6	7,48
2002	322,5	218.8	8,52
2003	320,7	250.9	9,74
2004	338,8	281.6	11,12
2005	442,8	497.8	11,02
2006	411,5	583.2	17,33

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, 1997-2002-2006

Pada Tabel 1.4 tersebut tampak bahwa nilai ekspor kopi maupun kontribusinya terhadap nilai ekspor hasil pertanian terus merosot. Pada tahun 1994, volume ekspor kopi relatif rendah yaitu hanya 267,3 ribu ton, tetapi dapat

menghasilkan nilai ekspor sebesar US \$ 696,7 juta atau 24,72% dari nilai ekspor hasil pertanian. Beberapa tahun terakhir hingga tahun 2000 volume ekspor kopi masih diatas 300 ribu ton, tetapi nilai ekspornya terus merosot sampai US \$ 311,7 juta pada tahun 2000, bahkan hanya mencapai US \$182,5 juta atau hanya memberikan kontribusi 7,48% dari nilai ekspor hasil pertanian tahun 2001, meskipun pada tahun selanjutnya perkembangan ekspor kopi mengalami kenaikan akan tetapi masih relative kecil, dengan nilai dan kontribusinya sebesar 11-17 %.

Menurut **Iskandar (Deptan, 2003:5)**, meski ekspor mengalami kenaikan salah satunya dari produk perkebunan meningkat, dari sisi nilai justru menurun. "Hal tersebut mungkin disebabkan menurunnya volume ekspor komoditas bernilai tinggi semacam karet, kopi, dan tembakau. Ditambah dengan menurunnya harga beberapa komoditas ekspor di pasaran dunia semacam kopi dan cengkeh,".

Peranan komoditas kopi memudar sejak tahun 2000, khususnya setelah perkopian dunia dilanda krisis akibat membanjirnya produksi kopi dunia. Harga kopi dunia terus merosot hingga mencapai titik terendah selama 37 tahun terakhir pada awal tahun 2002 dan belum menunjukkan perbaikan yang berarti. Penyebab jatuhnya harga kopi menurut Renton adalah perubahan pasar dari yang diatur menjadi bebas, tidak adanya keseimbangan antara yang di produksi dan yang dikonsumsi, para petani kurang memiliki modal, rendahnya mutu kopi dan tidak adanya sumber pendapatan alternative lain bagi petani, karena tidak berhasilnya pemberdayaan sentra kopi (**Budiman Hutabarat, 2004: Vol.22 No 2**) Kondisi tersebut berdampak langsung

pada harga kopi di tingkat petani karena biji kopi Indonesia sangat tergantung pada pasar internasional.

Sampai saat ini sasaran pasar komoditas kopi adalah mengandalkan pasar ekspor di berbagai Negara, karena pasar domestik belum menunjukkan tingkat konsumsi yang tinggi terhadap kopi, oleh karena itu peningkatan konsumsi dunia masih menunjukkan prospek yang baik. Adapun Negara tujuan ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Jepang, Amerika, Itali, Jerman dan Belanda. berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa ekspor kopi terutama ke Negara tersebut setiap tahunnya mengalami fluktuasi baik kuantitas ataupun nilai ekspornya, lebih lengkap tabel 1.5 dibawah ini, menunjukkan tujuan ekspor kopi Indonesia ke beberapa Negara di Dunia.

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan
Periode Tahun 2002-2006

Negara tujuan	2002		2003		2004		2005		2006	
	000 ton	Juta US\$	000 ton	Juta US\$	000 ton	Juta US\$	000 ton	Juta US\$	000 ton	Juta US\$
Jepang	56.6	47.5	52.3	47.8	54.3	55.6	49.5	64.3	67.0	95.8
Singapura	12.4	8.7	8.7	6.6	9.8	8.1	13.1	20.2	14.5	24.6
Malaysia	9.7	5.2	5.8	4.1	6.5	4.9	6.5	5.6	8.5	9.6
India	2.1	0.7	3.2	1.3	5.1	2.0	18.0	12.9	11.1	11.1
Mesir	2.8	2.0	5.3	3.7	8.0	4.9	10.2	8.2	11.7	13.8
Maroko	6.4	3.3	5.7	3.9	6.6	4.5	5.7	4.4	7.6	9.1
Aljazair	3.1	1.5	5.4	2.9	14.3	8.3	22.0	17.4	14.0	15.7
Amerika	43.0	50.3	48.0	54.9	72.4	79.0	84.1	136.5	85.5	156.1
Inggris	10.4	5.2	12.2	7.5	10.4	6.8	16.4	15.3	12.2	15.2
Jerman	53.5	28.7	57.5	37.4	53.8	37.4	78.7	78.1	60.2	79.1
Italia	15.0	8.9	24.9	17.8	21.3	15.2	30.5	27.6	27.6	34.2
Rumania	10.2	4.6	9.1	5.2	7.5	4.1	8.9	6.7	8.7	9.3
Georgia	4.8	2.3	5.3	2.9	5.3	3.1	8.0	6.3	9.5	10.9
Lainnya	90.8	491	76.6	54.1	63.0	46.9	72.9	93.6	72.9	98.0

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, 2006

Berdasarkan perkembangan ekspor kopi Indonesia menurut Negara tujuan dapat dilihat bagaimana kecenderungan ekspor kopi ke berbagai negara tujuan ekspor berfluktuasi setiap tahun, fluktuasi ini diduga diakibatkan oleh kondisi ekonomi Negara pengimpor tersebut ataupun kondisi perkopian Indonesia mulai dari harga, mutu, krisis kopi dunia yang telah berlangsung lebih dari tiga tahun menyebabkan adanya kelebihan pasokan di pasar internasional, keadaan ini belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah terkena imbas krisis ekonomi yang melanda beberapa negara Asia. Penurunan permintaan ekspor kopi Indonesia ke Negara Jepang diduga disebabkan tingginya harga di pasaran internasional, terjadi depresiasi kurs rupiah terhadap dollar dan begitu pula kurs yen terhadap dollar serta pertumbuhan ekonomi Negara Jepang yang mengalami penurunan, penurunan ekspor kopi Indonesia menurut **Usman Hadi (Muhamad Fauzi, 1994:82)** dalam disebabkan oleh kegagalan ICO dalam menerapkan kebijakan kuota dan meningkatnya produksi kopi Brazilia.

Indonesia sebagai salah satu negara produsen utama kopi robusta menghadapi ujian berat, karena selain kondisi tanaman yang sudah tua dan mutu produksi yang rendah, kemerosotan harga kopi menyebabkan kebun makin tidak terpelihara dan produktivitas makin rendah. Di sisi lain, Vietnam sebagai Negara pesaing memiliki kebun kopi yang relatif muda, produktivitas tinggi dan mendapat dukungan dari pemerintahnya untuk memenangkan persaingan pasar.

Ruddy N Sasadara & Dinie Suryani (2005:201) mengungkapkan permasalahan khusus yang dihadapi oleh sektor ekspor Indonesia menurut Gabungan

Perusahaan Ekspor Indonesia (GPEI) antara lain adalah sebagai berikut: Pertama, ekspor masih ditujukan ke negara-negara yang sama untuk waktu yang lama, seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Cina, Malaysia, Korea Selatan, Uni Eropa, Taiwan dan Australia. Sementara itu, ekspor ke negara-negara kawasan Arab dan Afrika belum tergarap dengan baik. Kedua, masih relatif banyaknya komoditi yang diekspor dalam bentuk bahan baku atau bahan mentah yang sering mengakibatkan industri dalam negeri justru kesulitan memperoleh bahan baku tersebut. Ketiga, masih banyaknya pungutan yang ditentukan melalui peraturan daerah dalam rangka mencapai target Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mengganggu dan meningkatkan biaya tambahan bagi para pengusaha di daerah-daerah. Keempat, terdapatnya beberapa produk ekspor yang tidak dapat memasuki pasar luar negeri karena masalah standarisasi produk yang berbeda dengan standar Indonesia mengatakan, ekspor Indonesia menghadapi persoalan rendahnya daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Sedangkan rendahnya daya saing dipengaruhi oleh lemahnya nilai tukar rupiah, ekonomi biaya tinggi, minimnya prasarana dan tidak adanya investasi baru. Bagaimana mencapai peningkatan masalah daya saing yang harus segera dihilangkan. Namun, daya saing bukan persoalan yang mudah dihapuskan begitu saja. nilai tukar rupiah rentan terguncang. Faktor-faktor eksternal di dalam negeri seperti politik, keamanan bisa dengan mudah melemahkan nilai tukar dalam sekejap, disamping pengaruh nilai mata uang dollar.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dirasa sangat penting untuk diteliti karena dengan adanya penurunan ekspor kopi ke Negara-negara tujuan. Atas

dasar itulah dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi ekspor produk pertanian komoditi kopi, dalam hal ini judul yang akan penulis angkat adalah : **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Kopi Indonesia ke Jepang Periode Tahun 1984-2006”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ekspor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka penulis hanya membatasi pada beberapa faktor saja, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga relatif terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang periode tahun 1984-2006?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan negara Jepang terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia periode tahun 1984-2006?
3. Bagaimana pengaruh Kurs Rp/yen terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Negara Jepang periode tahun 1984-2006?
4. Bagaimana Pengaruh kebijakan kuota terhadap ekspor kopi Indonesia ke Negara Jepang periode tahun 1984-2006?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga relatif, pendapatan Negara Jepang, nilai tukar dan kebijakan kuota terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Negara Jepang periode tahun 1984-2006
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga relatif terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Negara Jepang periode tahun 1984-2006
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan Negara Jepang terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia periode tahun 1984-2006
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs Rp/yen terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Negara Jepang periode tahun 1984-2006
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan kuota yang diterapkan ICO terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia tahun 1984-2006

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian di bidang perdagangan internasional yang dapat memperkaya khasanah ilmu ekonomi.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perdagangan internasional serta factor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditi kopi Indonesia ke Negara tujuan ekspor kopi terutama Negara Jepang sehingga dapat memberikan manfaat lebih bagi para pelaku usaha, petani dan pihak-pihak terkait tentang kondisi perdangan kopi Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

Di era globalisasi batas negara sudah tidak ada, terutama lintas perdagangan antar negara yang semakin bebas, kegiatan hubungan antar negara semakin berkembang dan cepat, pergerakan yang bebas antar manusia atau barang dan jasa yang dihasilkan ternyata bukan hanya menimbulkan saling keterkaitan akan tetapi menimbulkan persaingan global yang ketat.

Demikian halnya Indonesia yang mendukung adanya perdagangan internasional tentunya harus memiliki kesiapan dan kekuatan dari berbagai sektor untuk menghadapi persaingan, terutama sektor pertanian yang menjadi sektor terbesar yang menyerap tenaga kerja dan sektor pertanian ini merupakan sektor yang sebagian besar penduduk indonesia bergerak di dalamnya. Oleh karena itu, untuk bisa bertahan dalam persaingan global diperlukan suatu usaha untuk selalu meningkatkan kinerja ekspor dan peningkatan kinerja ekspor ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keberhasilan kinerja ekspor dapat diukur salah satunya dari laju pertumbuhan (nilai atau volume) ekspor komoditas tertentu.

Terdapat berbagai teori yang mengungkapkan tentang teori perdagangan internasional. Menurut pandangan klasik yang dimotori oleh Adam Smith dengan teori keunggulan Absolut-nya mengungkapkan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi dan mengekspor komoditas tertentu jika negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau akan mengimpor barang jika negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) dengan kata lain suatu negara akan mengekspor suatu komoditas jika negara tersebut dapat memproduksi dengan lebih efisien atau murah jika dibanding dengan negara lain, demikian juga sebaliknya. Teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input tenaga kerja dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau daya saing (**Tulus Tambunan, 2001:21**)

Teori perdagangan internasional dari ekonom klasik lainnya yaitu teori Keunggulan Komparatif dari J.S.Mill. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) terbesar yaitu barang yang dihasilkan dengan biaya produksi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain dan akan mengimpor jika barang yang diproduksi akan memakan biaya lebih besar (*comparative disadvantage*) (**Nopirin, 1997:11**).

Selain teori diatas ada pula yang disebut teori H-O yaitu The Proportional Faktor Theori dari Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (H-O) mengungkapkan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan *opportunity costs* suatu produk yang disebabkan adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang

dimiliki (*endowmen factors*) masing-masing negara. Karena faktor endowmen-nya berbeda, maka suatu hukum pasar, harga dari faktor produksi tersebut berbeda di setiap negara. Meskipun demikian, perbedaan faktor tidak lantas membuat satu negara unggul atas negara lain. Hal ini tergantung dari tingkat intensitas pemakaian suatu faktor produksi dalam memproduksi barang tersebut. Menurut teori ini suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang-barang yang jumlah inputnya relatif banyak di negara tersebut.

Pada perkembangannya **Paul Krugman dan Maurice Obstfeld (1999:5)** menyatakan bahwa negara-negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan. Pertama, negara-negara melakukan perdagangan internasional dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi dalam produksinya. Maksudnya adalah jika suatu negara menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dalam skala yang lebih besar dan karena itu lebih efisien dibanding jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang. Kedua, negara berdagang karena berbeda sumber daya satu sama lain sehingga dimungkinkan setiap negara untuk mendapatkan keuntungan.

Pada umumnya perdagangan internasional berkenaan dengan penentuan jumlah dan harga dari barang yang diperdagangkan. Secara teoritis untuk menjelaskan hal tersebut terdapat dua kekuatan yang perlu diperhatikan yaitu kekuatan permintaan dan penawaran.

Teori permintaan menjelaskan hubungan antara jumlah barang yang diminta pada waktu tertentu dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (**Samuelson dan**

William D Nordhaus, 1995:62-63) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut adalah:

1. Harga barang itu sendiri
2. Pendapatan
3. Harga barang lain yang berhubungan dengan barang tersebut
4. Selera masyarakat
5. Ekspektasi

Selain faktor diatas, menurut **M Porter (Hamdi Hadi 2001: 59)** didalam era globalisasi saat ini, suatu negara yang memiliki *Competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila ditentukan oleh beberapa faktor, faktor tersebut adalah :

1. *Composition of home demand*
2. *Size and pattern of grown of home demand*
3. *Rapid home market growth*
4. *Trend of international demand*

Teori penawaran menjelaskan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga dan waktu tertentu dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor yang mempengaruhi penawaran tersebut adalah :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain (substitusi)
3. Biaya produksi
4. Produksi

5. Organisasi pasar (kuota)
6. Selera masyarakat (konsumsi masyarakat)

Dominik Salvatore (1997) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, dan kapasitas produksi yang dapat diatasi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi.

Menurut **Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1994:182-183)** menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor suatu negara tergantung pada pendapatan dan output luar negeri, nilai tukar uang (kurs) serta harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri. Sedangkan menurut **Darmansyah (M.Fauzi, 1996:27)** faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara antara lain harga ekspor, nilai kurs, kuota ekspor impor, tarif serta non tarif.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di awal, maka penulis hanya mengambil beberapa faktor saja yang mempengaruhi ekspor produk pertanian komoditi kopi, faktor tersebut antara lain harga relatif, pendapatan negara pengimpor, nilai tukar rupiah dan kebijakan kuota (dummy variabel) sebagai variabel independen dan ekspor kopi ke negara Jepang sebagai variabel devenden.

Faktor harga mempengaruhi ekspor karena harga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya permintaan dan penawaran. Harga disini adalah harga harga domestik dan harga di pasar luar negeri. Hal ini dikemukakan oleh **Dornbush**

Rudriger (1997:68), yang menyatakan bahwa 'ekspor sangat bergantung terhadap relatif harga ekspor'. Apabila terjadi kenaikan harga barang ekspor ini maka memacu produksi domestik sehingga volume ekspor mengalami peningkatan yang dampaknya dapat memperbaiki neraca perdagangan.

Senada dengan pendapat di atas, menurut **Mankiw (2006:217)**, jika harga dunia suatu barang lebih tinggi dari pada harga domestik, maka begitu hubungan dagang dibuka negara tersebut akan cenderung mengekspor. Para produsen barang tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia. Sebaliknya, jika harga dunia tersebut lebih rendah dari harga domestik maka begitu hubungan dagang dibuka suatu negara akan menjadi pengimpor barang tersebut. Konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih murah dipasar dunia.

Begitu juga menurut **Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1994:182)**, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor suatu negara antara lain harga antara barang dalam negeri dan luar negeri.

Harga dapat terjadi akibat adanya interaksi antara permintaan dan penawaran, dalam hubungan ekspor selain harga itu akan terbentuk pada mulanya adalah dilihat dari seberapa besar kemampuan masyarakat atau suatu negara dalam mengkonsumsi suatu barang, konsumsi itu akan terjadi dilihat dari pendapatannya, seperti yang diungkapkan menurut **Sadono Sukirno (1985:51-52)** mengemukakan permintaan seseorang atau suatu masyarakat atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor yaitu

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang berkaitan dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga atau masyarakat
4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
5. Citarasa masyarakat
6. Jumlah penduduk
7. Ramalan keadaan di masa yang akan datang

Kemudian faktor pendapatan domestik atau pendapatan negara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan, dalam beberapa dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan, pendapatan disini juga bisa pendapatan domestik bruto (PDB), semakin besar pendapatan menyebabkan impor semakin meningkat Mekanisme seperti ini bisa dijelaskan dengan dua jalur yaitu :

1. Kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tabungan domestik menjadi investasi yang besar pula. Peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan mentah sehingga input dalam proses produksi naik.
2. Kebanyakan pada negara berkembang, kenaikan PDB yang menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan, tetapi di ikuti oleh perubahan selera masyarakat yang semakin menggemari produk impor, karena memakai produk impor merupakan lambang kemegahan seseorang konsumen sehingga selera langsung meningkatkan impor sejalan dengan kenaikan PDB.

Selanjutnya faktor nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Hal tersebut didukung oleh teori Mundel-Fleming Model (MFM) yang dikemukakan oleh Robert A. Mundell dan J. Marcus-Fleming, dimana teori ini pada intinya bahwa perubahan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain akan membawa dampak kepada ekspor suatu komoditas.

Dalam teorinya, Mundell-Fleming mengemukakan, apabila nilai tukar mata uang domestik melemah atau terjadi depresiasi yang tinggi maka daya saing produk-produk domestik diluar negeri akan meningkat atau harga produk relatif lebih mahal. Hal ini akan mendorong produsen lebih bergairah untuk meningkatkan produksi dan pada akhirnya mendorong kenaikan volume ekspor.

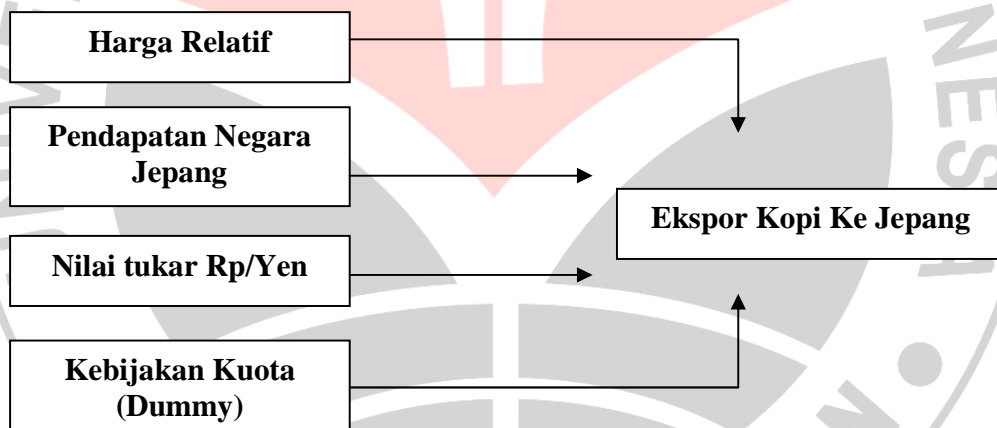
Keadaan sebaliknya jika nilai tukar mata uang domestik menguat atau depresiasi semakin rendah terhadap mata uang asing, maka dengan sendirinya akan mengurangi kegairahan ekspor karena harga barang ekspor di dalam negeri menjadi turun karena menguatnya mata uang negara domestik terhadap mata uang asing.

Senada dengan itu **Bautista dalam Herdiansyah (2003:11)** menyatakan bahwa nilai tukar nominal maupun riil akan mempengaruhi kinerja ekspor negara berkembang, semakin tinggi ketidakstabilan mata uang negara utama maka akan semakin tinggi ketidakpastian risiko pertukaran yang dihadapi oleh eksportir dalam perdagangan internasional yang pada gilirannya akan menurunkan penawaran ekspor.

Variabel kebijakan kuota merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor, kuota merupakan alokasi kuantitas yang ditentukan, kuota impor digunakan oleh pemerintah untuk membatasi kuantitas impor, kuota dapat pula dikenakan

terhadap ekspor. Kuota menciptakan kelangkaan dan menguntungkan orang-orang yang mempunyai hak istimewa (*privelege*) dan memperoleh laba berkat monopoli (Gerardo P Sicat, H.W. Arndt. 1991:115)

Berdasarkan uraian pemikiran diatas dan teori yang menyatakan tentang perdagangan internasional, ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor yaitu harga relatif, pendapatan negara pengimpor, nilai tukar dan kebijakan kuota (dummy variabel) merupakan faktor yang berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia, berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



1.5 Hipotesis

Dari identifikasi masalah tersebut diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Harga relatif, pendapatan Negara Jepang, nilai tukar dan kebijakan kuota berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang periode tahun 1984-2006
2. Harga relatif berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Negara Jepang periode tahun 1984-2006
3. Pendapatan Negara Jepang berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang periode tahun 1984-2006
4. Kurs Rp/yen berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang periode tahun 1984-2006
5. Kebijakan Kuota berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang periode tahun 1984-2006

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini didasarkan pada kaidah penulisan yang sistematis dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang Latar Belakang masalah, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan tentang konsep perdagangan nasional, konsep harga relative, nilai tukar dan kebijakan kuota beserta hubungannya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang hasil penelitian meliputi gambaran umum penelitian diantaranya gambaran umum ekspor produk pertanian indonesia, gambaran umum volume dan nilai ekspor produk pertanian komoditi kopi dilihat dari variabel yang di teliti, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan juga saran yang diberikan oleh penulis.